

## Implementation of the Religious Moderation Program at Private Madrasah Aliyah in Lebak District, Banten Province

Depi Akbar<sup>1\*</sup>, Wawan Wahyudin<sup>2</sup>, Apud<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Corresponding Author:** Depi Akbar [depiakbar04@gmail.com](mailto:depiakbar04@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Implementation, Religious Moderation Program, Private Aliyah Madrasah

*Received :* 5 Oktober

*Revised :* 23 Oktober

*Accepted:* 25 November

©2022 Akbar, Wahyudin, Apud: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious moderation policies, find out strategies for implementing religious moderation policies and find out the supporting and inhibiting factors in implementing religious moderation by teachers at Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha and Madrasa Aliyah Daar El-Ishlah Malingping Lebak Regency. This study uses a descriptive qualitative approach using observation data collection methods, interviews and documentation. The technical stages of data analysis included data reduction, data presentation and data verification, while checking the reliability of the data was carried out by extending participation, accuracy of observations, triangulation and consulting supervisors. The results of the study concluded that: (1) Implementation of strategies to strengthen religious moderation in madrasahs has been integrated with religious moderation values through teaching and learning activities (KBM), extracurricular activities (SKI), and habituation activities. (2) The strategy for strengthening religious moderation in Madrasahs is that the efforts made by the heads of madrasah heads are as follows: (a) Persuasion approach, (b) Deideologization of teachers who are exposed to extreme views, (c) Integrative policy of religious moderation, (d) Synergizing learning programs with activities outside of learning, and supporting the implementation of religious moderation in these madrasahs, including: Vision and mission of the madrasa, madrasa regulations, community interest, a conducive atmosphere of the madrasa, infrastructure facilities, achievement motivation, and the academic qualifications of the supervisor teacher while the factors the obstacles are the inadequate condition of the library, social/mass media, community environment, and family environment.

## Implementasi Program Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Depi Akbar<sup>1\*</sup>, Wawan Wahyudin<sup>2</sup>, Apud<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author: Depi Akbar [depiakbar04@gmail.com](mailto:depiakbar04@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Implementasi, Program Moderasi Beragama, Madrasah Aliyah Swasta

*Received :* 5 Oktober

*Revised :* 23 Oktober

*Accepted:* 25 November

©2022 Akbar, Wahyudin, Apud: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan moderasi beragama, mengetahui strategi dalam implementasi kebijakan moderasi beragama dan mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam implementasi moderasi beragama oleh guru di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping Kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, sedangkan pengecekan keterpercayaan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi dan melakukan konsultasi ke pembimbing. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa : (1) Implementasi strategi penguatan moderasi beragama di madrasah tersebut telah terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler (SKI), maupun kegiatan pembiasaan. (2) Strategi penguatan moderasi beragama di Madrasah tersebut bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala kepala madrasah adalah sebagai berikut : (a) Pendekatan persuasi, (b) Deideologisasi terhadap guru yang terpapar paham ekstrim, (c) Kebijakan integratif moderasi beragama, (d) Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan diluar pembelajaran, dan pendukung implementasi moderasi beragama pada madrasah tersebut antara lain : Visi dan misi madrasah, peraturan madrasah, minat masyarakat, suasana madrasah yang kondusif, sarana praarana, motivasi brprestasi, dan kualifikasi akademik guru Pembina sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi perpustakaan yang tidak memadai, media sosial/Massa, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

---

## PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi ini memiliki tantangan yang kompleks disamping dalam pemenuhan tuntutan akademik dan sosial, juga harus bisa mengimbangi derasnya perkembangan teknologi. Indonesia akan mengalami bonus demografi di tahun 2030 yang berpotensi menjadi salah satu instrument kemajuan bangsa. Aktor utama pada masa itu adalah generasi muda yang saat ini duduk di bangku SMA dan mahasiswa semester awal di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu perlu mereka dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelingensinya, tapi juga spiritual dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memiliki peran yang kompleks dalam menggembleng moral dan mental melalui nilai-nilai yang diajarkan agama. Di antaranya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh secara sosial.

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas menurut teori psikoanalisis adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari/ masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di jenjang ini, harus mampu menyajikan konsep Islam yang benar yang membawa misi rahmatan li al 'alamin, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan Islam yang kehadirannya justru meresahkan dan menakutkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam wasathiyah atau Islam Moderat. Menurut Muhibbin, agama yang moderat itu, apabila pemikiran dan perilaku disandarkan pada apa saja yang sudah dipraktikkan oleh rasulullah saw. sehingga beliau menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh ummat Islam. Perangai yang sangat santun yang mampu membuat setiap orang respek dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci beliau.

Penulis dalam tesis ini, lebih memilih menggunakan frasa "moderasi beragama", bukan "Islam moderat", karena Islam sendiri sudah bersifat moderat dan wasath jadi tidak perlu lagi untuk dimoderasi. Sedangkan frasa moderasi beragama memiliki cakupan makna, bagaimana bersikap moderat dalam beragama, tidak ekstrim ke kanan atau berlebih-lebihan dalam beragama sehingga pada akhirnya mendeskreditkan orang maupun sekelompok orang yang dianggap kurang dalam beragama, dan tidak pula ekstrim ke kiri atau sekuler. Kelompok yang berada di dua ujung kiri maupun kanan cenderung fanatik atau ekstrim, sehingga pada akhirnya bersikap eksklusif, tidak menerima perbedaan.

Berikutnya, dalam penggunaan frasa "ekstrimisme", bukan radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, tekstualisme ataupun konservatisme dan beberapa istilah lainnya terkait dengan kategorisasi faham keislaman, seringkali memiliki pengertian yang tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Beberapa peneliti menempatkan termonologi tersebut dalam maksud yang sama, ada pula yang menunjukkan hanya pada levelnya saja yang sedikit ada perbedaan, meskipun masih sedikit rancu. Akan tetapi jika ditinjau dari

pendapat para pakar mengenai penggunaan istilah tersebut, masing-masing mempunyai alasan dan sejarah yang berbeda. Misalnya fazlur Rahman, seorang pemikir neo modernis, lebih memilih menggunakan istilah revivalisme daripada fundamentalisme, sebab ia beranggapan justru fundamentalisme sejati ialah mereka yang mempunyai komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau rethinking (pemikiran kembali). Sedangkan radikalisme, menurut analisa dzofir, sudah pada ranah perbuatan/tindakan kekerasan

Sikap ekstrim tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, atau organisasi tertentu. Bisa jadi kelompok yang notabene disebut paling ahlussunnah wal jama'ah, juga memiliki sikap ekstrim, baik dalam cara berfikir, memandang oranglain, cara beribadah, berperilaku bahkan beraqidah. Hal yang demikian semata disebabkan sikapnya yang berlebihan, bagi yang sejak kecil dididik agama yang kuat dan tidak membuka cakrawala berfikir yang luas, tidak mengupdate ilmu pengetahuannya, maka ia akan menjadi orang yang ekstrim atau berlebihan dalam beragama. Sedangkan bagi mereka yang kurang pengetahuan agamanya, bisa jadi ia akan menjadi orang yang eksklusif dan hanya memandang sesuatu dari satu arah saja, kedua kelompok tersebut sama-sama ekstrim, yang pertama karena kekolotannya, yang kedua karena keterbatasan ilmu agamanya. Sikap ekstrim itu acapkali menjadikan orang tersebut memandang rendah oranglain yang tidak seperti dirinya, bahkan dianggapnya kafir.

Sikap Ekstrim dalam arti ghuluw atau tatharruf dalam beragama, yakni perbuatan yang dianggap buruk/terlarang dan melampaui batas, meski belum sampai di ujung atau batas akhir, demikian banyak mewarnai dunia pendidikan belakangan ini, seiring dengan globalisasi yang semakin mendominasi. Hal itu jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari Guru Pendidikan Agama Islam yang berkerjasama dengan seluruh stake holder sekolah maka sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI, sebab ke depan para peserta didik lah nasib pemerintah ini akan dibawa ke arah mana.

Sejauh ini menurut pengamatan penulis, Kelompok kedua merupakan pelajar yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, dan atau aktif di kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti IPPNU, IPM, Remaja Masjid, Madrasah Diniyah, dan pengajian-pengajian di pesantren di sekitar lingkungannya. Sedangkan kelompok pertama, lebih aktif pada kegiatan kajian-kajian Islam (halaqah), yang diadakan di luar sekolah tanpa pendampingan guru agama, yang diadakan oleh kelompok-kelompok baru di luar organisasi Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah. Bahkan menurut keterangan dari salah seorang wali peserta didik, yang tanpa dia sadari anaknya masuk pada kelompok pertama ini, ada gejala-gejala aneh yang dialami anaknya, di antaranya adalah : 1) menolak diajak sholat tahajjud bersama orang tua padahal itu sudah menjadi kebiasaan sejak Sekolah Dasar; 2) menolak berjama'ah bersama orangtua; 3) meninggalkan kegiatan mengaji di ustadz di desanya; 4) izin mengikuti pengajian di luar kampung tiga kali setiap pekan; 5) cenderung mengisolasi diri di kamar.

Moderasi beragama atau Islam wasathiyah menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan konsep

moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Meskipun sebagian kalangan meyakini bahwa persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan ataupun ekstremisme tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan. Namun faktanya, ekstremisme, fanatisme, radikalisme, dan sikap berlebihan terhadap agama di Indonesia sangat mengganggu keberagamaan dan masih tumbuh subur dan menjamur. Berawal dari aksi terorisme September 2001 silam yang teridentifikasi pelaku adalah orang-orang Islam fanatik, membajak pesawat dan menabrak menara kembar di Newyork. Agama seringkali dijadikan sebagai alat untuk mempropagandakan tatanan sosial dan reformasi politik, dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dengan berkedok pada fanatisme agama, sering memaksakan ideology yang dianutnya dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan mengabaikan kemanusiaan. Radikalisme yang ekstrem seperti itulah yang mengarah pada terorisme dan menjadi masalah penting serta perlu mendapatkan perhatian serius.

Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terejawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanahkan oleh permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Dua karakter tersebut berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didakwahkan oleh dua organisasi Islam di Indonesia bahwa Pancasila merupakan ideologi Negara yang dapat mempersatukan semua ideologi, faham dan orientasi di Indonesia. Maka keberagamaan yang moderat adalah modal dasar untuk mewujudkan Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai dasar ideologi

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A.Moderasi Beragama dalam Lintasan Sejarah**

Agama mengajarkan tentang teologi dan juga nilai-nilai yang sesuai dengan esensi kemanusiaan. Artinya secara arif mengenalkan siapa yang penciptakannya, bagaimana cara beribadah kepada penciptanya yang kemudian nilai-nilai itu dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial. Agama menjadi tumpuan terakhir dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi umat manusia, baik masalah sosial, budaya, politik maupun tentang keberagamaan itu sendiri. Maka tidaklah heran apabila seringkali persoalan politik kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.

Demikian juga yang terjadi pada ummat Islam sehingga menjadi terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Pertama golongan ummat yang memiliki kecenderungan ekstrem, fundamentalis, dan konservatif, serta memaksakan pemahamannya di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan, sebut saja salafi-wahabi. Kedua kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan sikap adaptif terhadap perubahan budaya negatif non Islam atau Barat, misal Jaringan Islam Liberal (JIL). Sikap ekstrem yang demikian itu, secara historis dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan juga disebabkan kesalahan dalam memahami Islam, atau

dangkalnya pengetahuan mereka terhadap Islam, sehingga melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari sebab itulah kemudian muncul kelompok lain yang tidak kalah ekstremnya dengan khawarij, yaitu murji'ah, yang kemunculannya dipengaruhi oleh ketidak sepahamannya terhadap kelompok khawarij. Kelompok murji'ah ini berseberangan dengan kelompok khawarij, yang justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sebuah ketentuan syari'ah yang sudah jelas, dan hampir dalam segala hal kelompok murji'ah ini merupakan anti thesis dari sikap kelompok khawarij. Murji'ah secara garis besar pecah menjadi dua golongan, yaitu moderat dan ekstrem. Kelompok yang moderat berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum di neraka berdasarkan dosa besar yang dilakukannya, dan da kemungkinan dosanya diampuni sehingga ia tidak masuk neraka sama sekali. Dalam golongan murji'ah yang moderat ini termasuk al hasan Ibn Muhammad Ibn 'Ali bin Abi Thalib, Abu hanifah, dan beberapa ahli hadits. tetap mukmin dan bukan kafir

## **B.Konsep Moderasi Beragama Dalam Islam**

### **1. Mengenal Terminologi Moderasi**

Moderasi sering juga disebut dengan istilah wasathiyah dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritan. Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus besar bahasa Indonesia artinya pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. M.Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan wasathiyah meski tidak sama persis. Terminologi wasathiyah itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat wasath, yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatannya. Yusuf al Qardawy menyebut beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata wasathiyah yaitu Tawazun, I'tidal, ta'adul dan Istiqomah. Sedangkan menurut Khaled abu el Fadl wasathiyah adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim ke kanan dan tidak pula ekstrim ke kiri. Abdurrahman Wahid juga merumuskan bahwa moderasi mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-'ammah.

### **2.Prinsip-prinsip Moderasi**

Moderasi beragama seringkali dimaknai sikap ketidak jelasan ataupun ketidak tegasan, karena posisi di tengah-tengah memang tidak mudah. Pertengahan diantara ekstrim kiri dan ekstrim kanan, ketika berdiri mendekati yang kanan, maka akan diklaim sebagai fundamentalis-konservatif, ketika berdiri mendekati posisi kiri, maka akan diklaim sebagai liberalis. Karena itu sebagai ummat Islam, untuk bisa bersikap moderat, dan beragama secara moderat, wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi.

Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana telah dikutip oleh Afifuddin Muhajir menyepadankan wasathiyah dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu : 1) tawassuth (pertengahan); 2) ta'adul (adil); dan 3) tawazun

(seimbang). Maka tiga ungkapan itulah kemudian disatukan dalam istilah "wasathiyah" atau dalam bahasa lainnya moderasi

### 3. Ciri-ciri Moderasi Dalam Berbagai Aspek

#### a. Aspek Akidah

Akidah adalah kepercayaan, sedang obyek kepercayaan tidak harus terjangkau oleh nalar. Menurut para filosof: "anda harus percaya bukan karena anda tahu, tetapi karena tak tahu". Islam mempertemukan gaib yang tidak terjangkau oleh akal dan pancaindra dengan kenyataan yang terjangkau oleh indra dan akal, lalu mempertemukan keduanya melalui fitrah manusia yang menuntut pemuasan akal sekaligus kerinduan kalbu kepada sang ghaib.

Konsep keseimbangan perlu dicatat bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah, keharusan yang mestinya mutlak, tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh satu dan lain hal sehingga muncul semacam keraguan dalam benaknya atau tanda tanya, maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya. Keraguan itu karena keterbatasan iman dan kedangkalan pengetahuan, dan keraguan itulah yang dapat mengantarkannya pada kemantapan iman, Berikut ini beberapa contoh moderasi Islam dalam aspek akidah di antaranya 1). Ketuhanan antara atheism dan politheisme, 2). Sifat Allah antara Ta'thil dan Tasybih, 3). Kenabian antara kultus dan ketus, 3). sumber kebenaran antara akal dan wahyu, 4). Aspek Fiqih, dan 5). Aspek Akhlak.

### C. Moderasi Beragama Dalam Konteks Kebangsaan

#### 1. Moderasi Beragama Dalam Konsep Demokrasi di Indonesia.

Indonesia adalah Negara dengan penduduk 87% beragama Islam, dan menganut asas demokrasi. Titik awal transisi menuju demokrasi yang substantif adalah setelah tumbang rezim orde baru, meskipun dalam praktiknya mengalami pasang surut. Menurut Juan Linz dan Alfred Stepan, proses demokrasi ini meliputi dua tahap, yaitu tahap transisi demokrasi dan tahan konsolidasi demokrasi. Pada tahap transisi, telah dilakukan reformasi politik, amandemen UUD 1945, pembatasan kekuasaan presiden, penguatan peran DPR, Pemilu yang bebas dan jaminan kebebasan bagi warga.

Praktik demokrasi secara substantif di Indonesia, masih banyak menghadapi hambatan dan problematika, semisal korupsi, praktik politik uang, mafia hokum, konflik komunal, intoleransi, kekerasan, dan sebagainya yang disebabkan oleh lemahnya etika moral, baik di kalangan politisi, birokrat dan masyarakat, serta distorsi dalam pemahaman agama. Secara umum, Ulama', ormas Islam dan intelektual muslim mendukung demokrasi, walaupun belakangan ini ekspresi kelompok yang menolak demokrasi semakin terbuka. Sikap penolakan dan dukungan itu tentu dilatarbelakangi oleh pemahaman agama dan visi keagamaan mereka, sehingga dalam hal ini digolongkan menjadi dua, yakni: 1) kelompok moderat yaitu kelompok yang mendukung demokrasi, seperti NU, Muhammadiyah, Alwasliyah, dan sebagainya; 2) kelompok "fundamentalis" atau "revivalis" dan "Islamis" ataupun "konservatif", yang menolak demokrasi, seperti Hizbut Tahrir, Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), Salafi, wahabi dan sebagainya.

Kelompok pertama, sebagai kelompok yang moderat, tentu sesuai dengan filosofi Pancasila dan semboyan bhineka tunggal ika yang menjadi pengikat sekaligus penjamin keberagaman di Indonesia. Pancasila menjadi penting bukan hanya sebagai landasan kesatuan bangsa Indonesia, namun juga sebagai jaminan atas eksistensi masing-masing entitas dan komunitas yang berbeda-beda dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NU sebagai bagian kelompok moderat misalnya, berpandangan bahwa ukuran keabsahan suatu negara bukan terletak pada ideologi formalnya, Islam dan tidak Islam, akan tetapi terletak pada kemampuan Negara dalam merealisasikan dan melayani hak-hak dasar bagi warga negara dan visi-misi atau tidak. Sehingga tugas imam atau pemimpin adalah menegakkan keadilan tanpa harus terpaku pada idealitas ideologi Islam. Sedangkan kelompok yang kedua, memiliki orientasi dalam Negara berideologi Islam pun, boleh jadi meninggalkan tugas pelayanan dan perlindungan terhadap individu dalam ummat, jadi ukurannya adalah sebuah Negara yang resmi berdasarkan ideologi Islam. Karena itu, banyak negara yang mengklaim bahwa negara yang berideologi Islam, justru memiliki potensi untuk melakukan penindasan terhadap warga negaranya yang juga muslim. Maka Pancasila sebagai dasar Negara adalah sudah sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

Nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan gender, bangunan masyarakat sipil, sesungguhnya sesuai dengan ajaran autentik Islam. Akan tetapi pasca perang siffin (657 M) terjadi keanehan dalam wujud Islam imperial yang tidak ramah, terhadap hak-hak sipil dan keadaban, oleh karena itu Tibi menawarkan "to rethink Islam", menurut A.Syafi'i Ma'arif menjadi sangat mutlak, jika memang umat Islam tidak mau terlalu lama hidup dalam kegelisahan dan kebanggaan semu yang melelahkan.

## 2. Moderasi Islam Menjawab Tantangan Ekstremisme

Diskursus mengenai moderasi beragama di Indonesia, dalam menjawab tantangan kelompok-kelompok ekstremisme, baik ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri selalu menjadi pembahasan yang tidak pernah ada selesainya. Sebab wasathiyah (moderasi) bukanlah suatu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya. Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia, bahkan di lembaga pendidikan, oleh kementerian Agama adalah merupakan respon dari semakin meningkatnya pemahaman Islam yang ekstrim, baik ekstrim ke kiri maupun ke kanan.

Tumbuh suburnya kelompok ekstrim tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap perubahan lanskap keislaman Indonesia yang dikenal eksklusif dan toleran. Tidak dapat dipungkiri bahwa dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah telah berkontribusi besar dalam menghadirkan moderasi beragama. Pasca reformasi (tumbangnya Orde Baru), seiring dengan digulirkannya demokrasi membawa pengaruh besar terhadap massifnya penyebaran paham ekstremisme dan mampu mereduksi pengaruh besar NU dan Muhammadiyah dalam mempertahankan moderasi beragama yang juga berdampak pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kelompok-kelompok yang teridentifikasi sebagai kelompok ekstrim yang membahayakan keutuhan NKRI adalah salafi-Wahabi, Konservatisme dan fundamentalisme, liberalisme,

### 3. Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi.

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sangat cepat. Dengan adanya kemajuan di bidang tersebut, menyebabkan perubahan yang terjadi di negeri ini dan bahkan di dunia ini dapat diketahui dan diakses dengan begitu cepat melalui teknologi. Dan kondisi itu juga berdampak pada seluruh lini kehidupan, dalam bidang ekonomi menjadi kapitalisme, yang telah berimplikasi pada melemahnya ekonomi lokal. Dalam perspektif cultural studies, hegemoni ini tampak dalam penciptaan pola hidup konsumeristik, dan pop culture, yang menempatkan manusia sebatas obyek distribusi produksi. Dalam bidang politik menjelma menjadi demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia, dalam aspek budaya berwujud kebebasan berekspresi, dalam interaksi sosial menjadi individualisme, dan lain sebagainya.

Proses dan fenomena globalisasi juga memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan nilai-nilai agama. Menurut Kuntowijoyo, salah satu tantangan yang paling berat dalam rangka pembangunan ekonomi adalah membendung munculnya kelas kapitalis yang akan menyebabkan terjadinya fregmentasi sosial yang didasarkan kelas-kelas. Kelas ekonomi kecil yang tidak mempunyai modal, dan kelas ekonomi atas yang mempunyai kekuatan sebagai pemilik modal.

Pergeseran nilai-nilai agama yang diikuti dengan sikap keberagamaan, terlihat begitu jelas di era globalisasi ini. Dimana keberagamaan menyatu dengan modernitas, keberagamaan lebih untuk dipublish daripada dihayati dan direnungkan, hal itu ditandai dengan maraknya umroh bintang lima, semakin banyak majlis dzikir yang menggelar pengajian-pengajian berkelas di hotel-hotel berbintang lima, fashion muslimah yang kian beragam dan banyak diminati para artis dan wanita-wanita papan atas. Dakwah Islam tidak hanya dilakukan oleh seorang Da'i yang benar-benar faqih fi al dien, tapi siapaapaun bisa berdakwah dan memberikan pengaruh keberagamaan melalui akun media sosial. Fenomena keberagamaan yang demikian, oleh Noorhaidi Hasan disebut dengan masa "Post Islamist Piety" (kesalehan pasca Islam), dimana globalisasi lah yang menjadi pemenangnya. Ekspansi millitan sudah tidak terjadi lagi di era global ini, tinggal sisa-sisa yang menyatu dalam post Islamist piety yang sangat dirasakan banyak terjadi pada kaum kelas menengah muslim.

### D. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama RI. menjadikan Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025.

Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Di antaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai dan kepribadiannya.

#### 1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi

Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma dan ritual keagamaan, namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.

Pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam wasathiyah, yaitu : *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*. Agar tujuan-tujuan Pendidikan Agama itu bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, di antaranya materi yang tepat, model pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah, guru yang profesional

#### 2. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Berbasis Moderasi

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang ketercapaian intrakurikuler, serta untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.

Agama pada dasarnya membawa misi perdamaian untuk dunia, mempererat solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Namun karena kesalahan dalam memahami agama lah, sehingga mempunyai pandangan agama itu radikal dan dapat menimbulkan konflik yang dapat membahayakan stabilitas nasional. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada PAI dan rohis sebagai ekstrakurikuler yang banyak membantu pengembangan PAI. Artinya perlu adanya rekonstruksi rohis yang selama ini membuka pintunya lebar-lebar untuk orang-orang yang hanya memahami Islam secara tekstual, Islam yang inklusif dan konservatif.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, mutlak ditanamkan kepada anak-anak rohis, untuk dapat menagkal pengaruh-pengaruh ajaran fundamentalis-konservatif. Sebab dengan semangat nasionalisme, dan kesadaran multikulturalisme, pluralisme, akan membentuk karakter keberagaman yang kuat dalam keberagaman dan ke-bhineka tunggal ika an. Tentu saja hal itu membutuhkan komunikator (dalam hal ini guru PAI sebagai pembina rohis) yang , memiliki pemahaman agama yang wasathiyah, yang moderat, yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai akidah, fiqh dan sejarah saja, tetapi mampu mentransformasikan pada sosio kultur masyarakat sekitarnya. Toleransi tidak hanya untuk diajarkan, didiskusikan, disampaikan, tetapi dilakukan dan diterapkan. Bahwa keberagaman itu adalah fakta yang tidak bisa dielakkan, dan itu adalah kuasa Allah SWT

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian dalam tesis ini lebih menekankan pada penelitian lapangan (Field Research) dilakukan untuk memperoleh data akurat dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan Observasi, Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki situasi dan kondisi yang disebutkan dan hasilnya dapat disajikan sebagai laporan penelitian

## **HASIL PENELITIAN**

### **1.Implementasi kebijakan moderasi beragama pada Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping**

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Selain itu, moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering dipadankan dengan istilah Islam wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama dalam perspektif keislaman.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan pihak Madrasah Aliyah Al-Hidayah Lebakjaha Malingping priode 2020-2024 bahwa Madrasah Aliyah Nurul Hdayah Lebakjaha Malingping memiliki visi "Terwujudnya insan kamil yang mampu menitegrasikan Imtaq dan Iptek dalam amal fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah". Untuk mewujudkan visi tersebut Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha telah merumuskan misinya (1) Membentuk insan yang berilmu pengetahuan tinggi didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT; (2) Menyiapkan peserta didik agar bisa lulus 100% setiap tahun dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri baik perguruan tinggi lokal, nasional dan timur tengah; (3) Meningkatkan mutu

lulusan di bidang ibadah praktis sehingga bermanfaat bagi masyarakat lingkungannya; (4) Mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (5) Meningkatkan kemampuan profesional guru dan pegawai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu mewujudkan proses pembelajaran yang handal dan berhasil guna; (6) Memberikan layanan prima bagi warga sekolah dan masyarakat dengan prinsip 5T (tertib waktu, tertib personal, tertib administrasi, tertib prosedur, dan tertib lingkungan); dan (7) Menciptakan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

Kebijakan Madrasah dengan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan dan menetapkan kurikulum adalah wujud nyata dari upaya menciptakan moderasi beragama. Masyarakat desa Malingping Selatan dan sekitarnya yang terkenal religious, tentu akan menjadi sensitif apabila terjadi praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat

Didasarkan hasil wawancara di atas bahwa kedepan renstra Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping akan disesuaikan dengan adanya kebijakan baru dari pemerintah terkait memasukkan moderasi beragama pada kurikulum. Renstra yang tersedia saat adalah renstra periode tahun 2020-2024. Meskipun sebenarnya dokumen renstra tersebut seharusnya telah memuat program/kegiatan moderasi beragama karena kebijakan PMA 183 dan 184 telah diterbitkan pada tahun 2019, namun pihak Madrasah belum banyak pengetahuan terkait hal demikian. Selain itu, biasanya kebijakan baru seringkali mendapat respon kurang baik dari pelaksana dan sasaran kebijakan

Bagitu pula hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan Pihak Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping periode 2020-2024 bahwa MA Daar El-Ishlah memiliki Visi yaitu: "Membentuk Generasi yang Berprestasi Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK" dengan ditopang 5 misi yaitu: (1) Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas ilmu agama dan ilmu pengetahuan; (2) Mendorong penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber tindakan dan perbuatan; (3) Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sehingga terwujud kekuatan Islamiyah dan keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat; (4) Meningkatkan kreatifitas belajar siswa, meningkatkan kreatifitas guru mengarah pada pengembangan pola pikir yang dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, agama, adat dan pelayanan administrasi; dan (5) Mendorong membangkitkan semangat siswa untuk mampu mengoptimalkan potensi diri untuk meraih potensi belajar yang lebih tinggi.

Merujuk hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosialisasi terkait kebijakan moderasi beragama di Madrasah masih sangat kurang dan hal itupun baru Kepala Madrasah, yang kemudian Kepala Madrasah menyampaikan kepada anggotanya. Kemudian belum menyentuh level teknis khususnya bagian pelaksana (Waka Kurikulum dan Guru-guru) sehingga belum mendapatkan pemahaman secara komprehensif bagaimana cara memasukkan narasi moderasi beragama kedalam mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PKN

## **2.Strategi Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping dalam Mengimplementasikan Kebijakan Moderasi Beragama.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping, untuk menerapkan moderasi beragama di Madrasah belum begitu konkrit. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama Bapak Deni Hendriani selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha mengatakan bahwa:

“Tentunya saat ini kita sudah memasuki temen-temen, ini hal baru maka perlu dikunyah-kunyah dulu. Atau kita lakukan pendekatan, kemudian seharusnya memang sosialisasi harus masif khususnya kepada guru-guru, namun memang belum adalah sosialisasi dari kemenag secara khususnya kepada guru-guru”.

Pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping adalah pertama penguatan sosialisasi narasi moderasi kepada guru-guru untuk memberikan pemahaman agar memiliki persepsi yang sama karena ketika persepsi sudah satu maka secara otomatis mudah dalam pelaksanaan. Namun Pak Kepala Madrasah sangat menyadari (lihat penjelasan panjang di rumusan masalah pertama) bahwa sosialisasi ini masih sangat kurang dari kemenag. Kemudian peneliti melakukan wawancara juga dengan Wakil Kepala bagian kurikulum bersama Ibu Hj. Yayat Suryati terkait apa saja strategi yang dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping, berikut hasil kutipan wawancara:

“Karena ini hal baru tentu kita belum paham betul konsep moderasi beragama itu sendiri, maka yang kita lakukan kita mencoba masukkan konsep narasi beragama itu pada RPP kita (mata pelajaran PAI dan PKN), seterusnya kita berusaha menerapkan sesuai pemahaman kita karena pemahaman kita baru sedikit terkait moderasi”.

Berdasarkan kondisi existing sebagaimana telah dipaparkan pada rumusan masalah pertama bahwa implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping belum terlaksana secara maksimal karena kebijakan ini baru sehingga masih terkendala pada sosialisasi yang masih kurang khusus bagi pelaksana kebijakan, belum adanya petunjuk teknis bagaimana cara menginsersi narasi moderasi beragama di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dukungan anggaran juga belum konkrit dan ditambah kondisi pandemi covid 19. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irohadi, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping:

“Moderasi beragama ini kan baru, terus baru bulan kemaren ada sosialisasi moderasi beragama yang diadakan di MAN 2 Lebak, arahkan ketika disana bahwa moderasi beragama ini akan dimasukkan pada mata pelajaran PKN dan saya sudah sampaikan juga sampai Waka Kurikulum dan kalo untuk mata pelajaran PAI sudah sesuai dengan PMA 184 itu meskipun baru semester kemaren kita gunakan”.

Pernyataan di atas kemudian dipertegas dengan hasil wawancara bersama Bapak H. Akhmad Silahuddin selaku Wakil Urusan Kurikulum Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping, beliau mengatakan:

“Kalo untuk pelajaran PAI ini sudah kita terapkan dan ini tidak ada masalah, buku-buku yang kita pakai juga sudah yang terbaru tahun 2020. Tapi untuk mata pelajaran PKN baru kita masukkan pada RPP di KI 1 karena kita masih kebingungan bagaimana cara memasukkan di level KI 2, 3 dan 4”.

Sedangkan untuk bagian kegiatan kesiswaan yang sejatinya memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan karakter kepada peserta didik juga belum ada kegiatan secara khususnya yang dilakukan. Hal ini ditegaskan ketika wawancara langsung dengan Bapak Yana Mulyana selaku Wakil Urusan Kesiswaan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping :

“Terkait moderasi beragama di madrasah jujur kita belum banyak tau karena memang belum ada sosialisasi secara khusus yang dilakukan oleh pihak kemenag, kita hanya dapat arahan dari Pak Kepala Madrasah itupun masih fokus pada kurikulum, kalo untuk kesiswaan belum ada, sehingga kita belum dapat gambaran mau dimasukkan kemana. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi anak-anak kita belajar secara daring, sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan seperti dulu yang kita banyak kegiatan

Merujuk pernyataan di atas bahwa strategi yang kedua adalah memasukkan narasi moderasi beragama kedalam mata pelajaran PAI dan PKN. Hal ini di mulai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP disusun oleh forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang terdiri dari seluruh guru mata pelajaran yang ada di Kabupaten Lebak, kemudian MGMP Madrasah menyesuaikan lagi kebutuhan atau karakteristik di madrasah

## **PEMBAHASAN**

### **1.Implementasi Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping**

Fenomena guru PAI yang “tidak tuntas” seperti itu harus bisa diminimalisir, karena guru adalah sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini guru harus bisa menjadi agen pengembangan Islam yang moderat, Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Apabila guru justru menjadi agen penyebar ajaran agama yang ekstrim, seperti yang telah terjadi di Sidoarjo itu, dan mungkin masih banyak lagi terjadi di daerah lain, adalah merupakan warning bagi semua guru PAI dan pemangku kebijakan Madrasah untuk terus membumikan moderasi beragama. Terutama di Madrasah-Madrasah negeri, yang nota bene tempat tumbuhnya benih-benih ekstrimisme-fundamentalisme.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama melalui beberapa strategi secara komprehensif dan integrative. Upaya yang dilakukan guru PAI Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping di antaranya adalah : pertama, integrasi nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dan multikultural, pemahaman kontekstual dan kewarganegaraan pada materi Pendidikan Agama Islam. Ke dua, integrasi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler (SKI) dan kegiatan

pembiasaan. Ke tiga menggunakan pendekatan pembelajaran normative, rasional, keteladanan, kultural dalam kegiatan pembelajaran. Ke empat, upaya untuk terus mengontrol, mendampingi, dan mengimbangi bentuk kegiatan keagamaan di Madrasah dan juga di media sosial. Ke lima, upaya pengembangan wawasan moderasi Islam melalui pengajian kitab, ceramah-ceramah agama dalam program kegiatan rutin maupun PHBI.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping terkait dengan moderasi bergama tersebut, semuanya sudah terealisasi dengan baik sesuai program. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi terdapat fakta baru dalam mengimplementasikan program-program tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya ada temuan sikap "intoleran" baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan sikap guru PAI yang dinilai "keras" dalam menerapkan kedisiplinan dan mengajarkan agama baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, implikasi strategi kebijakan kepala Madrasah dan upaya guru PAI Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping dalam penguatan moderasi beragama, di antaranya adalah : Munculnya kesadaran guru yang berpaham ekstrim untuk tidak lagi mendoktrin peserta didik agar mengikuti pahamnya.

Strategi yang dilakukan kepala Madrasah dalam mengimplemmentasikan program moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sikap anti Pancasila, anti menghormat bendera dan doktrin ajaran agama ekstrim terhadap anak didik oleh salah satu guru di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping Meski hingga saat ini guru tersebut masih belum bisa menerima tradisi keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping, tapi paling tidak ia sadar akan bagaimana caranya menghargai perbedaan, walaupun masih sesekali menyelipkan paham keagamaannya pada peserta didik saat ia mengajar

## **2.Strategi penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebak dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping**

Kebijakan Madrasah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping Kebijakan Madrasah dalam menguatkan karakter peserta didik dalam moderasi beragama, tentu tidak lepas dari kebijakan pemerintah. Sedangkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, adalah moderasi beragama yang tidak keluar dari konsep Islam sebagaimana telah diatur dalam al Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Pelaku kebijakan di Madrasah di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha adalah kepala Madrasah, dibantu oleh wakil kepala Madrasah bidang kurikulum, wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan dan wakil kepala Madrasah bidang humas. Peran kepala Madrasah dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga Pendidikan.

Oleh karena itu Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping sebagai lembaga pendidikan dengan agama

mayoritas Islam, sebagaimana amanah menteri Agama R.I., harus mengarusutamakan moderasi beragama. Kebijakan yang diterapkan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping.

Pendekatan persuasi (persuasion) yaitu usaha untuk mengubah sikap atau cara pandang dengan menggunakan beberapa jenis pesan. Cara ini melibatkan beberapa sumber pembawa beberapa tipe pesan (komunikasi) yang bermuatan argument yang melemahkan atau menguatkan seseorang, obyek, atau isu tempat seseorang mengarahkan sikapnya untuk beberapa orang atau kelompok orang (penonton). Pendekatan ini efektif apabila memenuhi beberapa kriteria a) komunikator kredible; b) komunikator adalah seseorang yang menarik; c) obyek yang dipersuasi merasa terganggu oleh hal lain; d) ketika participant memiliki sikap berlawanan dengan pelaku persuasi; e) persuasi dengan menggunakan pesan yang merangsang emosi yang kuat (misal rasa takut).

### **3.Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping.**

Sebagai kepala madrasah, dalam mengimplemtasikan program yang telah direncanakan yang berkaitan dengan program moderasi beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping, ada beberapa faktor yang mendukung kepala madrasah dalam menjalanka program tersebut sesuai dengan Visi dan misi Madrasah, peraturan Madrasah, Minat Masyarakat, dukungan Kepala Madrasah, sarana dan prasarana,kualifikasi pendidik dan suasana Madrasah

Adapun faktor penghambut nya adalah kondisi perpustakaa yang kurang memadai, maraknya pengguna media social yang tidak sesuai peruntukannya, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **a. Kesimpulan**

1.Implementasi Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha Malingping dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping bahwa Program Pendidikan Agama Islam telah terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler (SKI), maupun kegiatan pembiasaan. Program-program tersebut ditinjau dari kontennya telah terkoneksi dengan konteks sosio-kultural, yang tidak hanya mengajarkan agama pada aspek dzahiri saja tetapi juga aspek bhatiny. Namun pada proses pengimplemtasiannya, kadang terjebak pada sikap fanatisme dan ekstrimisme sehingga memunculkan kekerasan verbal dan intoleran.

2.Strategi Penguatan Moderasi beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidaah Lebakjaha Malingping dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishlah Malingping bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala kepala madrasah sebagai pemangku kebijakan dalam penguatan moderasi beragama, adalah sebagai berikut : (1) Pendekatan persuasi, (2) Deideologisasi terhadap guru yang terpapar

paham ekstrim, (3) Kebijakan integrative moderasi beragama, (4) Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di luar pembelajaran, misal ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan keamagaan yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama, yaitu tawassuth, ta'adul dan tawazun

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Lebakjaha dan Madrasah Aliyah Daar El-Ishah Malingping anara lain : Visi dan Misi Madrasah, Peraturan Madrasah, minat masyarakat, suasana madrasah yang kondusif, sarana praarana, motivasi brprestasi, dan kualifikasi akademik guru Pembina. Adapun faktor penghambatna adalah Kondisi Perpustakaan yang tidak memadai, Media Sosial/Massa, Lingkungan Masyarakat, dan Lingkungan Keluarga

#### b. Rekomendasi

1. Pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah bukan hanya sebagai metode untuk mencegah ekstrimisme-fundamentalisme, tetapi juga sebuah pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena itu menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan ajaran tasawwuf akhlaqy dan 'amaly dalam program pengembangan Pendidikan Agama Islam, dengan begitu misi agama Islam rahmatan li al 'alamin bukan hanya untuk diajarkan atau disampaikan dalam ceramah, tetapi untuk diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keberagaman adalah fakta yang tak terbantahkan dan tidak dapat dihindari, sebab itu salah satu kehendak Allah SWT. Oleh karena itu kesadaran guru Pendidikan Agama Islam, sebagai agen perubahan pemahaman agama di sekolah, akan pluralitas perlu ditanamkan. Karena kesadaran itu akan membawa seseorang menjadi pribadi yang jauh dari penyakit absolutisme, eksklusifisme, fanatisme, dan ekstrimisme serta agresifisme. Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil penelitian.

#### **PENELITIAN LANJUTAN**

Peneliti berharap pada hasil penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi sekolah yang diteliti. Setidaknya kita mendapatkan gambaran umum mengenai apa yang terjadi lembaga sekolah. Bilamana strategi ini dapat dijadikan bahan evaluasi yang dipakai untuk memperbaiki keadaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan profesionalismenya. Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, evaluasi dan instrospeksi diri (self-warning), sehingga semua warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dapat memperbaikinya sehingga mampu mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarkan kepada Bapak Rektor Bapak Prof, Dr Wawan Wahyudin, sekaligus pembimbing I, Bapak Direktur pascasaraja Bapak Prof. Dr

Ilzamudin,MM, Bapak Kaprodi Bapak Dr Wasehudin, M.Pd, Bapak Dr. Apud. M.Pd selaku pembibing II, Bapak/Ibu Dosen dan staff UIN SMH Banten semoga amal ibadah dan kebaikan selama ini diterima Allah SWT aamiin

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Gani. "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam berwawasan Perdamaian." *Akademika*, 2018: 388-410.
- A.Qomarudin. "Pendekatan Sufistik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam." *Jurnal Piwulang*, 2019: 25-35.
- Abdillah, masykuri. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Baso, Ahmad. *Agama NU untuk NKRI*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Baso, Ahmad. *Agama NU untuk NKRI*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- . *Islam Nusantara Ijtihad jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2019
- Ismail, Faisal. *NU Moderatisme dan Pluralisme, Konstelasi Dinamis Keagamaan, kemasyarakatan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.
- Juwono, Hendro. "Membumikan Nilai-nilai Nasionalis-Pancasilais dalam Keluarga sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa ." *MOMENTUM Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan* , 2019: 83-96.
- Kahmad, dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahfud, Choirul. *Tantangan Global dan Lokal Islam Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: tanwirul Afkar, 2018.
- Robert A baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- S.Turner, Bryan. *Rdlasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Tt. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia." *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 2018: 59-68.
- Utama, Virdika Rizky. *Menjerat Gus Dur*. Jakarta: NUMEDIA Digita Indonesia, 2020.